

PERAN PRAJURIT TENTARA NASIONAL INDONESIA ANGKATAN DARAT DALAM MENYIKAPI PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL DI LINGKUP KODAM V/BRAWIJAYA

Rumadi
 STISISOPOL WASKITA DHARMA MALANG
 Program Studi Ilmu Administrasi Publik
 e-mail: rumadi.waskita@gmail.com

Abstraks: Tujuan penelitian ini untuk Mendeskripsikan dan menganalisis peran prajurit TNI AD di lingkup Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi perkembangan media Sosial terkait dengan tugas pokoknya serta mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran prajurit TNI AD di lingkup Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi perkembangan media Sosial terkait dengan tugas pokoknya. Hasil temuan prajurit satuan penerangan menyikapi kemajuan teknologi dalam bentuk media sosial memerlukan kemampuan khusus untuk berperan memantau informasi, sebagai pembagi informasi, proses mengkaji situasi ancaman dan melakukan keputusan untuk mengambil tindakan terhadap ancaman yang timbul yang kadang terkendala dari kepemimpinan satuan, terbatasnya kegiatan prajurit dari pangkat dan jabatan serta intervensi organisasi tidak berlanjut hingga kesatuan bawah tidak akan berjalan efektif.

1. PENDAHULUAN

Adanya pergeseran paradigma teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan cepat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Diera digital ini, penggunaan media sosial tidak hanya merambah kehidupan sosial namun juga mempengaruhi kehidupan prajurit TNI AD beserta keluarganya, pengaruh teknologi ini juga telah merambah dalam sendi-sendi kehidupan prajurit, bahkan media sosial yang saat ini marak telah menjadi bukan tidak mungkin suatu akan menjadi ancaman dalam mendegradasi tata nilai dan sistem kehidupan prajurit, jika seorang prajurit tidak bijak menyikapinya.

Adanya seorang prajurit yang mampu menyikapi dengan bijak segala macam perkembangan teknologi dalam hal ini terkait dengan adanya sarana media sosial yang telah merambah ke segala bidang kehidupan akan menjadi salah satu kunci penentu kesiapan satuan dalam menghadapi tugas. Terlebih kondisi saat ini tentunya berbeda dengan kondisi waktu yang lalu, demikian pula dengan ancaman yang akan dihadapi tentunya berbeda dengan ancaman masa lalu, baik kemungkinan ancaman faktual maupun ancaman potensial. Fenomena yang berkembang saat ini bahwa bentuk peperangan sudah memasuki era generasi keempat yang bersifat nonlinier dan asimetris dengan menggunakan segala sumber daya yang ada untuk melumpuhkan musuh. Jadi bentuk peperangan generasi keempat bukan semata-mata untuk menghancurkan kekuatan militer pemerintah, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi perjuangan kelompok anti pemerintah, sehingga akan mendapat pengakuan dari masyarakat Internasional.

Brett dan Maharaj (2012:8) mengatakan Media sosial adalah bagian integral dari evolusi Web; itu telah menjadi teknologi yang hampir di mana-mana yang dapat diakses dari komputer desktop tradisional dan banyak perangkat seluler. Peran media sosial dalam membentuk lanskap politik nasional dan global muncul ke permukaan setelah pemilihan Iran pada tahun 2009, dan kemudian dalam pemberontakan rakyat di Afrika Utara dan Timur Tengah pada tahun 2011. Insiden ini dan lainnya mengindikasikan bahwa media sosial dapat memainkan peran penting dalam konflik berbasis informasi di masa depan. Peran media sosial dalam gangguan sipil, keamanan strategis, dan operasi militer untuk mengembangkan model untuk menggambarkan peran potensial media sosial dalam perang informasi dalam penggunaan berkelanjutan dan peran media sosial dalam konflik informasi.

Hal di atas tentunya memerlukan peran yang bijak dari seorang prajurit TNI sebagai unsur pertahanan negara dalam menyikapi semakin masifnya berita-berita yang belum jelas sumbernya atau bisa di katakan bohong (hoax) yang dapat menyebabkan perpecahan, membahayakan persatuan dan kesatuan, kebhinneka tunggal ikaan, dan munculnya kebencian diantara anak bangsa, maka perlu upaya-upaya dari semua komponen masyarakat untuk menyikapi media sosial ini dengan

pembelajaran, kedewasaan, penuh kehati-hatian. Berita bohong ini memang diciptakan untuk tujuan tertentu dengan memamfaatkan media sosial yang begitu cepat nyapai kepada masyarakat sebagai propaganda kelompok tertentu. Propaganda merupakan kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok tertentu untuk proses mempengaruhi pihak lain dengan tidak mengindahkan etika, moral, aturan, nilai, norma dan lain-lain guna memenangkan tujuan yang akan dicapai. Akibatnya, apapun akan dilakukan untuk memenangkan tujuan yang akan dicapai tersebut.

Fenomena yang terjadi beberapa tahun yang lalu menunjukkan adanya akun - akun yang tersebar yang mengatas namakan pejabat TNI telah berhasil dipantau oleh dinas penerangan TNI dan bekerja sama dengan Kominfo untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap akun yang tidak bertanggung jawab, bahkan Puspen sendiri tidak segan-segan langsung memberikan cap HOAX karena merugikan insitusi TNI terutama Panglima TNI yang dijadikan gambar tampilan diakun tersebut. Tidak mau insitusinya dijadikan berita hoax Puspen sendiri sudah puluhan memberikan hoax diakun yang memuat Panglima TNI dan pejabat TNI lainnya.

Pada dasarnya peran prajurit dalam menyikapi perkembangan media sosial ini dapat dianalogikan sebagai posisi aktor dalam teater (sandiwaro). Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran (Sarwono, 1995:209).

Satuan-satuan pada lingkup kodam V/Brawijaya berperan penting dalam menyikapi perkembangan media sosial ini dalam bertugas menyebarluaskan informasi terkait tugas pokok Kodam kepada publik. Hal ini merupakan tantangan utamanya adalah meredusir penyebaran berita bohong, yang memang diciptakan untuk tujuan tertentu dengan memamfaatkan media sosial yang begitu cepat sampai kepada masyarakat sebagai propaganda kelompok tertentu.

Wujud peran dalam menyikapi perkembangan media sosial yang ada ini khususnya 4 media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu *Youtube*, *WhatsApp*, *Facebook* dan *Instagram* adalah mereka merupakan prajurit terdepan yang mempunyai tugas sebagai corong kodam dalam hubungannya dengan masyarakat dituntut mampu mengkomunikasikan dan mentransformasikan kinerja TNI di bidang penerangan, baik di lingkungan internal maupun eksternal TNI dalam rangka membangun dan memantapkan interoperabilitas jajaran penerangan TNI guna mendukung tugas pokok TNI. Hal ini juga telah ditekankan dengan adanya beberapa surat telegram dari KASAD seperti STR/842/2017, STR/15/2018, STR/292/2018, STR/61/2019, STR/146/2019, STR/188/2019 dan STR/324/2019, yang secara keseluruhan berisi penekanan dan kewaspadaan dalam penggunaan media sosial bagi prajurit terkait adanya pemberitaan HOAX dari beberapa media sosial diantaranya media sosial online *Youtube*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram* dan *Twitter*.

Melihat besarnya tanggung jawab dan peran prajurit dalam menyikapi perkembangan informasi menggunakan media sosial tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **PERAN PRAJURIT TNI AD DALAM MENYIKAPI PERKEMBANGAN MEDIA SOSIAL DI LINGKUP KODAM V/BRAWIJAYA**

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran prajurit TNI AD di lingkup Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi perkembangan media sosial terkait dengan tugas pokoknya?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat peran prajurit TNI AD di lingkup Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi perkembangan media sosial terkait dengan tugas pokoknya?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran prajurit TNI AD di lingkup Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi perkembangan media Sosial terkait dengan tugas pokoknya
2. Mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran prajurit TNI AD di lingkup Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi perkembangan media Sosial terkait dengan tugas pokoknya.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Teori Peran (Teori Utama)

Teori peran (*role theory*) mendefinisikan “peran” atau “*role*” sebagai *the boundaries and sets of expectations applied to role incumbents of a particular position, which are determined by the role incumbent and role senders within and beyond the organization's boundaries*” . (Banton, 1965; Katz & Kahn, 1966, dalam Bauer, 2003:54). Selain itu Robbins (2001:227) mendefinisikan peran sebagai “*a set of expected behaviour patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*”.

Menurut Biddle Thomas (1996), peran (*role*) adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dari seorang prajurit dengan kekedudukannya di dalam suatu sistem. Terkait dengan penelitian mengenai peran prajurit TNI AD di Satuan Penerangan Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi perkembangan media Sosial terkait dengan tugas pokoknya dapat dijelaskan bahwa Biddle Thomas maka dapat dijelaskan bahwa dalam suatu organisasi seorang prajurit memainkan peranan yang sangat penting tidak hanya secara internal bagi organisasi TNI sendiri akan tetapi juga dalam menghadapi berbagai pihak di luar organisasi yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan TNI dalam mencapai tujuannya. Peran tersebut dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu :

Pertama peranan yang bersifat interpersonal dari seorang prajurit dimana umum diterima pendapat bahwa salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang prajurit ialah adanya kemampuan dalam menjalankan kewajibannya dalam mempertahankan kedaulatan negara akibat ancaman yang makin meningkat dilakukan dengan berinteraksi dengan masyarakat tidak hanya dari lingkungan intern satuannya. Peranan yang tersebut diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang sifatnya legal dalam menyikapi perkembangan media sosial. Selaku prajurit mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan arahan kepada rekan lain dalam organisasinya dalam menyikapi perkembangan media sosial. Selain itu prajurit harus mampu menciptakan jaringan dan komunikasi yang luas dengan anggota prajurit lain diluar satuan penerangan agar mereka yang mampu berbuat sesuatu dalam menyikapi perkembangan media sosial.

Kedua peranan yang bersifat informasional, karena informasi merupakan aset organisasi yang kritikal sifatnya guna menunjang tugas pokok prajurit dalam menjaga keutuhan NKRI dimana hal ini akan terlaksana dengan efisien dan efektif dengan dukungan informasi yang mutakhir, lengkap, dan dapat dipercaya. Untuk itu dituntut Peran dari seorang prajurit untuk selalu memantau arus informasi yang terjadi dari dan ke dalam organisasi TNI, selain itu para prajurit dalam menyikapi perkembangan media sosial ini juga harus dapat berperan sebagai pembagi informasi. Berbagai informasi yang diterima bagi organisasi TNI sendiri maupun untuk disalurkan kepada orang atau pihak lain dalam organisasi seperti satuan lain. Hal yang tak kalah pentingnya adalah para prajurit dalam perannya menyikapi kemajuan bidang informasi teknologi ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang makna informasi yang diterimanya, dan pengetahuan tentang berbagai fungsi yang harus diselenggarakan.

Ketiga Peran Pengambilan Keputusan, sebagai seorang prajurit dalam menyikapi perkembangan media sosial diharapkan mampu mengkaji terus menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi, untuk mencari dan menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan terkait dengan ancaman yang mungkin timbul. Selanjutnya peran dalam peredam gangguan yang diwujudkan dengan kesediaan memikul tanggung jawab untuk mengambil keputusan tindakan korektif apabila organisasi maupun masyarakat akan menghadapi gangguan serius yang apabila tidak ditangani akan berdampak negatif bagi TNI sendiri maupun bagi pertahanan negara.

b. Teori Komunikasi Sosial

Menurut Sereno dan Mortensen dalam Dedi Mulyana (2008), model komunikasi merupakan deskripsi ideal, mengenai apa yang di butuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model komunikasi mempresentasikan secara abstrak cirri-ciri penting dan menghilangkan

rincian komunikasi yang tidak perlu dalam dunia nyata. Sedangkan B.Aubrey Fisher mengatakan model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian keseluruhan, unsur, sifat atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori. Dengan kata lain, model adalah teori yang lebih di sederhanakan. Atau seperti yang dikatakan Werner J.Severin dan James W.Tankard, Jr. (2001), model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dan teori begitu erat, model sering di campurkan dengan teori. Oleh karena kita memilih unsur-unsur tertentu yang kita masukan dalam model, suatu model mengimplikasikan teori mengenai fenomena yang diteorikan. Model dapat berfungsi sebagai basis bagi teori yang lebih kompleks, alat untuk menjelaskan teori dan menjelaskan teori dan menyarankan cara-cara untuk memperbaiki konsep-konsep.

Dalam penelitian ini teori-teori Komunikasi Sosial digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ditemukan dilapangan terkait dengan peran prajurit dalam komunikasi menyikapi perkembangan media sosial dalam menunjang tugas pokoknya.

c. Media Sosial

Kemajuan teknologi dalam berkomunikasi menyebabkan sebagian besar masyarakat di Indonesia mempunyai kebiasaan berkomunikasi dengan menggunakan media sosial berdasarkan data yang diperoleh dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia> menunjukkan bahwa *Youtube* menjadi *platform* yang paling sering digunakan pengguna media sosial di Indonesia berusia 16 hingga 64 tahun. Persentase pengguna yang mengakses *Youtube* mencapai 88%. Media sosial yang paling sering diakses selanjutnya adalah *WhatsApp* sebesar 84%, *Facebook* sebesar 82%, dan *Instagram* 79%. Sebagai informasi, rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel. Sehingga dalam penelitian ini media sosial yang dimaksud dan yang akan digunakan adalah media sosial yang tersering digunakan yaitu *Youtube*, *WhatsApp*, *Facebook* dan *Instagram*.

Wujud peran dalam menyikapi perkembangan media sosial yang ada ini khususnya 4 media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu *Youtube*, *WhatsApp*, *Facebook* dan *Instagram* adalah mereka merupakan prajurit terdepan yang mempunyai tugas sebagai corong kodam dalam hubungannya dengan masyarakat dituntut mampu mengkomunikasikan dan mentransformasikan kinerja TNI di bidang penerangan, baik di lingkungan internal maupun eksternal TNI dalam rangka membangun dan memantapkan interoperabilitas jajaran penerangan TNI guna mendukung tugas pokok TNI.

d. Teori Sosial yang relevan

1) Teori Perubahan Sosial

Menurut Davis (1960: 112), perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup unsur-unsur kebudayaan yang universal, sedangkan perubahan social meliputi perubahan dalam struktur social. Keterkaitan antara perubahan social dengan perubahan kebudayaan dirdasarkan pada perspektif bahwa perubahan kebudayaan yang ditimbulkan dan mempengaruhi organisasi sosial dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan social. Apabila keseimbangan social terganggu maka akan menimbulkan perubahan dalam struktur sosial.

Relevansi perubahan sosial terkait peran Prajurit TNI AD dalam menyikapi perubahan sosial adalah perspektif fungsionalis struktural (Robert Merton, 1957), suatu bangsa atau negara dilihat sebagai suatu jaringan komponen yang bekerja sama secara terorganisasi dalam suatu cara yang teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Dengan demikian, apabila terjadi perubahan tatanan atau struktur dalam masyarakat, masing-masing komponen akan saling menyesuaikan dalam irama perubahan itu sendiri agar masyarakat atau bangsa tetap

fungsional. Karena itu, ancaman global dalam bidang teknologi telah mengancam bangsa ini maka TNI sebagai salah satu unsur pertahanan harus mampu menyikapi perkembangan sosial yang terjadi guna meminimalisir ancaman yang ada.

2) Teori Interaksi Sosial

Interaksi berasal dari bahasa Inggris *Interaction*, yang berarti saling mempengaruhi atau segala sesuatu hal pengaruh-mempengaruhi. Kamus sosiologi kaya Soerjono Soekamto (2006) memberi pengertian interaksi (interaction) adalah hubungan timbal balik antara pihak-pihak tertentu. Sedangkan pengertian kata sosial adalah berkenaan dengan pelaku inter personal atau yang berkaitan dengan proses social. Jadi interaksi social ialah hubungan timbal balik yang dinamis antara orang-perorangan (inter-personal), antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang-orang secara perorangan dengan kelompok. Dengan kata lain, interaksi social mengandung pengertian sebagai proses dimana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi baik dalam segi perasaan, pemikiran, maupun tindakan. Interaksi sosial adalah salah satu hal yang sangat pokok di dalam kehidupan. Sebab interaksi sosial merupakan dasar dari proses-proses sosial. Proses-proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia untuk saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut. Proses-proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai seni kehidupan bersama. Interaksi sosial dimulai ketika ada dua orang bertemu dan kemudian saling menegur, berjabat tangan dan kemudian berbicara panjang lebar. Interaksi sosial juga terjadi ketika seorang protokol dalam sebuah acara memberikan salam kepada segenap hadirin.

Dengan demikian, perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang direncanakan, yaitu perubahan-perubahan terhadap lembaga-lembaga kemasyarakatan yang didasarkan pada perencanaan yang matang oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut. Karena itu, perubahan yang direncanakan selalu berada dibawah pengendalian atau pengawasan dari agent of change (pihak-pihak yang menghendaki perubahan). Pelaksanaan rencana suatu perubahan tidak hanya terbatas pada lembaga-lembaga kemasyarakatan tertentu saja, bisa juga diarahkan perubahan-perubahan bagi lembaga kemasyarakatan yang lain dan dalam tubuh masyarakat yang lain pula.

3) Teori Struktural Fungsional

Penulis akan menggunakan Teori Struktural Fungsional, terutama yang dicetuskan Talcott Parson, sebagai teori pendukung untuk menjelaskan Peran Prajurit dalam menyikapi perkembangan media sosial yang bermuara pada equilibrium, berupa penyesuaian-penesuaian struktural maupun fungsional untuk mempertahankan keberadaanya (eksistensi).

Sejalan dengan pendapat Kingsley Davis (1960) menyatakan bahwa pengujian atas peran atau fungsi yang dijalankan oleh sebuah institusi dalam hal ini TNI AD atau perilaku dari prajuritnya dalam menyikapi perkembangan media sosial dapat dilakukan melalui analisis fungsional. Perspektif ini memusatkan perhatian pada prasyarat fungsional atau kebutuhan yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial yang berubah dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi melalui medkos. Sesuai dengan pandangan ini, sistem sosial memiliki kecenderungan untuk melaksanakan fungsi tertentu yang dibutuhkan untuk kelangsungan sebuah sistem sosial dalam hal ini adalah kelangsungan bangsa dari ancaman terhadap perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, berkaitan dengan penelitian ini, maka teori ini memiliki signifikansi digunakan untuk mengkaji peran Prajurit dalam menyikapi perkembangan media sosial.

e. Penelitian Terdahulu yang relevan

Penelitian Niekerk dan Maharaj (2013) dengan judul Social media and Information Conflict menemukan bahwa Media sosial adalah bagian integral dari evolusi Web; itu telah menjadi teknologi yang hampir di mana-mana yang dapat diakses dari komputer desktop tradisional dan banyak perangkat seluler. Peran media sosial dalam membentuk lanskap politik nasional dan global muncul ke permukaan setelah pemilihan Iran pada tahun 2009, dan kemudian dalam pemberontakan rakyat di Afrika Utara dan Timur Tengah pada tahun 2011. Insiden ini dan lainnya mengindikasikan bahwa media sosial dapat memainkan peran penting dalam konflik berbasis informasi di masa depan. Artikel ini membahas peran media sosial dalam gangguan sipil, keamanan strategis, dan operasi militer untuk mengembangkan model untuk menggambarkan peran potensial media sosial dalam perang informasi. Artikel ini juga menilai penggunaan berkelanjutan dan peran media sosial dalam konflik informasi.

Dalam penelitian Niekerk tersebut dikatakan bahwa media sosial telah digunakan untuk dapat mengatur skala besar demonstrasi, dengan operasi psikologis. Penggunaan aktif sosial. Johnson (2011) mengusulkan kerangka kerja untuk menggunakan media sosial dalam serangan cyber umum, dan van Niekerk, Ramluckan, dan Maharaj (2011) mengusulkan kerangka kerja untuk melakukan serangan yang ditargetkan dan psikologis operasi melalui media sosial. Ini mungkin bukan alat taktis yang efektif, karena penerapannya lebih disesuaikan dengan skenario strategis di mana pemerintah dan rakyat yang menjadi sasaran.

Dari penelitian Niekerk dan Maharaj (2012) ini disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi media komunikasi di mana-mana yang memiliki peran dalam menimbulkan konflik informasi. Selain itu media sosial adalah alat yang dapat digunakan secara ofensif dalam perang informasi yang membahayakan keamanan dan pertahanan suatu negara operasi pengaruh massa. Sesuai dengan ancaman yang dapat ditimbulkan media sosial maka penelitian ini dianggap sejalan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti dimana akan dikaji lebih mendalam bagaimana Peran Prajurit TNI AD di lingkup Kodam V/Brawijaya menyikapi Perkembangan Media Sosial terkait dengan tugas pokoknya serta Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat Peran Prajurit TNI AD di Lingkup KodamV/Brawijaya dalam menyikapi Perkembangan Media Sosial Di Dalam Mendukung Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat

Penelitian Kartikeya 2015 dengan judul Social Media and Indian Army's ditemukan bahwa Pimpinan Angkatan Darat harus menerima media sebagai dimensi baru konflik dan menciptakan struktur yang mampu menggunakan kekuatan gabungan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mengubah medan perang dengan menciptakan persepsi dan pendapat yang tidak menyenangkan, baik secara domestik maupun global.

Angkatan Darat juga perlu memasukkan pertahanan partisipatif sebagai komponen penting dari strategi bersama dengan melibatkan rakyat, aparat hukum dan ketertiban negara, lembaga keuangan, sektor jasa, dan sistem pengawasan pemerintah yang mampu berjejaring dengan semua lembaga dan sektor. Yang penting bagi pertahanan partisipatif adalah keputusan pemerintah untuk menghapus melalui legislasi konflik kepentingan antarlembaga / sektor untuk memungkinkan penanganan yang cepat.

Dalam peneltian yang dilakukan juga ditemukan Tentara yang beroperasi di daerah-daerah pemberontak harus belajar untuk beroperasi di bawah kacamata media sosial. Basis dukungan populer yang berkembang adalah indikator yang jelas dari strategi memenangkan hati dan pikiran. Angkatan Darat juga harus menggerakkan operasi bersama untuk menciptakan gerakan tanpa pemimpin dengan mengalihkan fokus dari aktor intelektual tak kasat mata yang terlibat dalam proses mendapatkan atau mempertahankan kontrol sosial. Semua konflik yang menemukan resonansi di media sosial perlu ditangani dengan cerdas. Selain itu, Angkatan Darat harus dengan tangkas mengelola aliansi yang tidak suci antara media sosial dan massa, mengurangi kewajiban hukum dan moral pada prajurit tempur, dan secara signifikan, menyingkirkan imbas negatif dari penggunaan media sosial yang memecah belah pertahanan.

Hasil penelitian secara garis besar menemukan bahwa untuk menyimpulkan media sosial memang dapat melengkapi media massa dan digunakan secara luas untuk operasi psikologis sebagai bagian dari seluruh strategi militer untuk menyampaikan informasi dan indikator yang benar kepada audiens sasaran untuk menyebarluaskan informasi, motif, alasan objektif yang

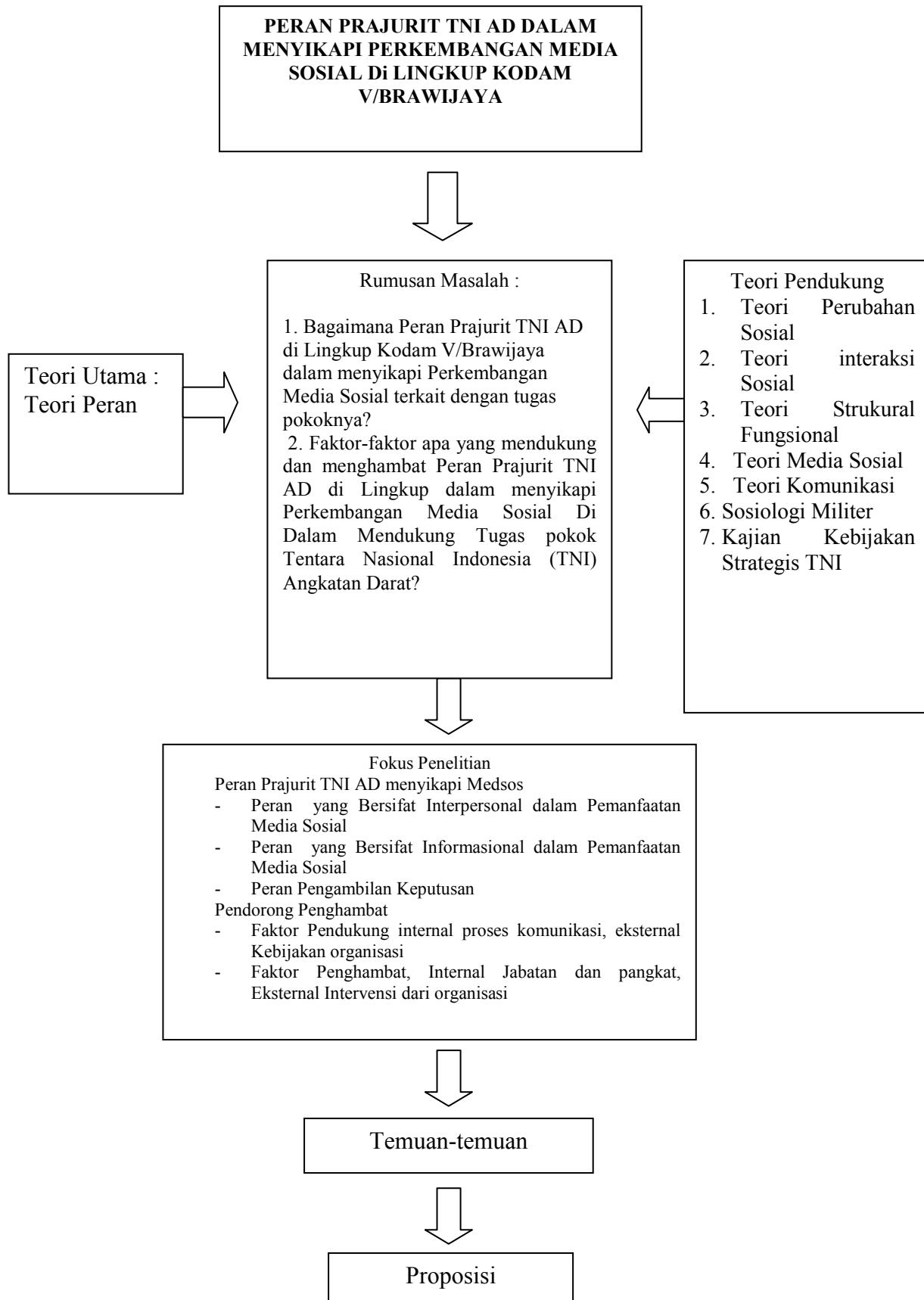
benar, dan, pada akhirnya, perilaku dari pemerintah, organisasi, kelompok, dan individu mereka. Menurut laporan CLAWS (belum dipublikasikan) tentang Tantangan Kepemimpinan di Media Sosial, prajurit adalah pilar kekuatan Angkatan Darat, dan harus dilindungi dari dampak negatif dan dibimbing untuk mengambil keuntungan penuh dari platform digital untuk pertumbuhan organisasi dan pribadi.

Sejalan dengan penelitian ini dimana Angkatan Darat harus dengan tangkas mengelola aliansi yang tidak suci antara media sosial dan massa, mengurangi kewajiban hukum dan moral pada prajurit tempur, dan secara signifikan, menyingkirkan imbas negatif dari penggunaan media sosial yang memecah belah pertahanan negara. Maka akan dikaji lebih mendalam mengenai peran Prajurit TNI AD di Lingkup Kodam V/Brawijaya menyikapi Perkembangan Media Sosial Di Lingkungan terkait dengan tugas pokoknya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat Peran Prajurit TNI AD di Lingkup KodamV/Brawijaya dalam menyikapi Perkembangan Media Sosial Di Dalam Mendukung Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat Penelitian Maria Helman, Eva Karin dan Wagsson (2016) dengan judul EU Armed Forces' Use of Social Media in Areas of Deployment, bertujuan untuk mengetahui bagaimana media sosial dapat dilihat sebagai risiko dan peluang oleh angkatan bersenjata. Penelitian sebelumnya telah meneliti apakah penggunaan media sosial membahayakan atau memperkuat narasi strategis angkatan bersenjata. Ditemukan bahwa persepsi risiko dan peluang terkait dengan kematangan TIK nasional dan keberadaan strategi media sosial persepsi peluang lebih besar daripada persepsi risiko, dengan pemasaran dan komunikasi dua arah sebagai dua peluang paling menonjol yang ditawarkan oleh penggunaan media sosial. Juga, angkatan bersenjata di negara-negara dengan tingkat TIK sedang hingga tinggi menekankan media sosial sebagai cara yang baik untuk tujuan pengembangan pertahanan mereka. Relevansi dengan penelitian ini adalah peran Prajurit TNI AD di Lingkup Kodam V/Brawijaya menyikapi Perkembangan Media Sosial Di Lingkungan terkait dengan tugas pokoknya akan didapatkan arah terbaik dalam penggunaan media sosial sebagai alat pertahanan dalam menghadapi perang informasi generasi ke V.

Sejumlah pemaparan informasi dari kajian dan penelitian tentang prajurit dan media sosial tersebut, kesemuanya memiliki relevansi dengan penelitian ini yang sejak awal penyusunannya didesain untuk mengungkap peran prajurit TNI AD dalam menyikapi perkembangan media sosial guna mendukung tugas pokok dan fungsinya pada bidang pertahanan.

f. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



Secara umum penelitian peran prajurit TNI AD menyikapi dalam perkembangan media sosial studi peran prajurit dalam mendukung tugas pokok tni-ad di lingkungan kodam V/Brawijaya ini adalah berubahnya paradigma ancaman yang muncul akibat adanya perubahan global di bidang teknologi informasi yang menuntut peran prajurit dalam menyikapinya. Permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Prajurit TNI AD di Lingkup Kodam V/Brawijaya dalam menyikapi Perkembangan Media Sosial Di Lingkungan terkait dengan tugas pokoknya serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat Peran Prajurit TNI AD dalam menyikapi Perkembangan Media Sosial Di Dalam Mendukung Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat.

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dengan teori pedukungnya adalah, teori perubahan Sosial; Teori Struktural Fungsional, Teori Interaksi Sosial, teori konflik; teori komunikasi, Teori Sosiologi Militer, media sosial, kajian tentang Kebijakan Strategis TNI. Selanjutnya penelitian ini akan difokuskan pada peran prajurit TNI AD dalam menyikapi perkembangan media sosial di dalam mendukung tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat asal dengan indikator berupa peranan yang bersifat interpersonal dalam pemanfaatan media sosial, peranan yang bersifat informasional dalam pemanfaatan media sosial serta peranan pengambilan keputusan, selain itu juga akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran prajurit TNI AD dalam menyikapi perkembangan media sosial.

3. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memberi gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Artherton dan Klemack, 1982). Pandangan kualitatif dalam hal ini realitas sosial dipandang secara holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan pola pikir induktif. Pendekatan ini dipilih agar dapat mengungkap Peran Prajurit TNI AD Menyikapi Perkembangan Media Sosial (Studi Peran Prajurit Dalam Mendukung Tugas Pokok TNI-AD di Lingkungan Kodam V/Brawijaya) yang memiliki fenomena-fenomena yang beragam.

b. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Peran Prajurit TNI AD Menyikapi Perkembangan Media Sosial dengan indikatornya :
 - a) Peranya yang bersifat interpersonal dalam pemanfaatan media sosial
 - b) Peran yang bersifat informasional dalam pemanfaatan Media Sosial
 - c) Peran Pengambilan Keputusan
- 2) Faktor-Faktor pendukung dan penghambat, dengan indikator:
 - a) Faktor Pendukung:

Faktor internal :

 - Proses Komunikasi Prajurit

Faktor eksternal :

 - Kebijakan organisasi
 - b) Faktor Penghambat

Faktor Internal:

 - Jabatan dan pangkat

Faktor Eksternal

 - Intervensi dari organisasi

c. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi infoman penelitian ini adalah

- 1) Kepala Penerangan Kodam V/Brawijaya
- 2) Prajurit pengguna medsos 9 orang (terdiri tamtama, bintara dan perwira)
- 3) Pegiat Medsos 2 orang
- 4) Media online 2 media

d. Instrumen Penelitian

penelitian kualitatif ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri karena berdasarkan logikanya mampu membuat verifikasi atau kesimpulan terhadap fenomena yang diikaji. Sedangkan instrumen bantunya adalah dalam menarik kesimpulan atau verifikasi yang lebih konkret peneliti dibantu dengan alat-alat seperti buku tulis, tustel, alat perekam dll.

e. Teknik Pengumpulan Data

Observasi, Adapun dalam tahap ini observasi yang dilakukan adalah penulis melakukan pengamatan terhadap adanya penyalahgunaan media sosial khususnya dikalangan TNI untuk mendapatkan data awal potensi yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan media tersebut serta kebijakan apa yang diambil terkait dengan adanya penyalahgunaan yang dilakukan prajurit.

Wawancara, Wawancara dilakukan dengan para informan penelitian yang terdiri dari Kepala Penerangan Kodam V/Brawijaya, prajurit pengguna medkos, Humas Polda Jatim, pegiat media sosial dan beberapa media online untuk mendapatkan data-data mengenai peran prajurit TNI AD dalam menyikapi perkembangan media sosial dalam mendukung tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat dalam bentuk peranan yang bersifat interpersonal, peranan yang bersifat informasional dalam pemanfaatan media sosial serta peranan pengambilan keputusan, dan yang terakhir adalah data-data mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Dokumentasi, dengan mencari data Surat Telegram Kasad mengenai peran prajurit dalam penggunaan sosial serta melakukan studi kepustakaan guna memperkuat teori dalam penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk pengambilan gambar dalam proses penelitian nantinya sebagai penunjang atau memperkuat hasil penelitian yang diharapkan.

f. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), penggerutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Peran Prajurit TNI AD Menyikapi Perkembangan Media Sosial Dalam Mendukung Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat Di Satuan Penerangan

1) Peranan yang Bersifat Interpersonal dalam Pemanfaatan Media Sosial

Secara umum hasil dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa peran prajurit dalam menyikapi media sosial di Lingkup Kodam V/Brawijaya secara interpersonal prajurit memerlukan ketrampilan khusus dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi, selain itu dalam menyikapinya diperlukan ketrampilan Prajurit dalam penggunaan media sosial merupakan tuntutan bagi prajurit untuk menunjukkan eksistensi satuannya dengan platform yang tersedia. Peran pimpinan diperlukan sebagai kontrol bagi prajurit dalam pemanfaatan media sosial selain itu perkembangan media sosial akan dapat menunjang tugas prajurit dalam bidang pertahanan sehingga Prajurit dituntut menyikapi perkembangan media sosial secara interpersonal dengan bertanggung jawab sebagai figur yang memberikan dampak positif bagi organisasi

Hasil penelitian ditemukan bahwa peran interpersonal prajurit memerlukan ketrampilan khusus dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi, Ketrampilan Prajurit dalam penggunaan media sosial merupakan tuntutan bagi prajurit untuk menunjukkan eksistensi satuannya, Peran prajurit dalam dalam menunjukkan eksistensi satuannya telah ditunjang Platform media sosial, Peran pimpinan diperlukan sebagai kontrol bagi prajurit dalam pemanfaatan media sosial, Peran prajurit yang bijak dalam menyikapi

perkembangan media sosial akan dapat menunjang tugas prajurit dalam bidang pertahanan, Prajurit dituntut menyikapi perkembangan media sosial secara interpersonal dengan bertanggung jawab sebagai figur yang memberikan dampak positif bagi organisasi, hasil ini menunjukkan bahwa, Peran prajurit dalam menyikapi penggunaan media sosial secara interpersonal memerlukan kemampuan khusus bagi prajurit dan keterlibatan pimpinan

2) Peranan yang Bersifat Informasional dalam Pemanfaatan Media Sosial

Bentuk nyata dari peran informasional yang dilakukan prajurit lingkup kodam V/Brawijaya ini diantaranya secara kontinu melakukan pemantauan informasi yang beredar di media sosial dilaksanakan sebelum berita dipublikasikan kepada masyarakat, dalam peran sebagai pembagi informasi, maka informasi yang disajikan biasanya berisi pemberitaan mengenai hal positif yang untuk meningkatkan citra TNI di mata masyarakat melalui media social. Satuan Penerangan sebagai penyedia informasi telah melakukan pendistribusian informasi secara tepat dan efisien kepada yang membutuhkan misalnya dengan mengadakan konferensi pers yang selaku dilakukan kapendam ketika ada pemberitaan yang bersifat simpang siur yang menyangkut kepentingan TNI AD. Selain itu peran dalam menyikapi media sosial ini satuan penerangan telah memberikan Informasi yang terbuka dapat diakses masyarakat secara langsung melalui situs website resmi satuan penerangan kodam.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diperoleh beberapa temuan diantaranya Pemantauan informasi yang beredar di media sosial dilaksanakan sebelum berita dipublikasikan kepada masyarakat, Satuan di lingkup kodam V/Brawijaya yang mempunyai Peran sebagai pembagi informasi, untuk meningkatkan citra TNI di mata masyarakat melalui media sosial, sebagai penyedia informasi telah melakukan pendistribusian informasi secara tepat dan efisien kepada yang membutuhkan, Informasi yang diberikan dapat diakses masyarakat secara langsung melalui situs website resmi tiap satuan di lingkup kodam V/Brawijaya. Sehingga terlihat Satuan di Lingkup Kodam V/Brawijaya berperan memantau informasi yang beredar di media sosial serta sebagai pembagi informasi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan citra TNI AD di mata masyarakat

3) Peran dalam pengambilan Keputusan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran mengenai peran pengambilan keputusan prajurit ini adalah kemampuan prajurit untuk mengkaji potensi ancaman yang ditimbulkan dari penggunaan media sosial serta mencari peluang untuk meminimalisir ancaman tersebut, dikarenakan ancaman pertahanan yang patut diwaspadai bukan ancaman pertahanan yang bersifat konvensional namun melalui pemberitaan yang tidak jelas kebenarannya dan berpotensi menimbulkan kegaduhan atau perpecahan di kalangan masyarakat. Pengambilan keputusan terkait dengan sikap terhadap perkembangan medsos utamanya dalam menganalisa atau melakukan kajian terkait benar salahnya suatu berita yang beredar di media sosial ini sejalan dengan pendapat Mintzberg berkesimpulan bahwa pemimpin/manajer dalam hal ini adalah satuan penerangan itu pada hakekatnya sebagian besar tugasnya dipergunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Pemimpin terlibat secara substansial dalam setiap pembuatan keputusan organisasi. Keterlibatannya ini disebabkan karena : (1) secara otoritas formal manajer adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau baru dalam organisasinya; (2) sebagai pusat informasi,manajer/pemimpin dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan terbaru dan nilai-nilai organisasi; (3) keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya (Thoha,M.,2004:271).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diperoleh hasil diantaranya Satuan dilingkup Kodam V/Brawijaya harus berperan mengkaji situasi ancaman pertahanan yang dihadapi akibat penggunaan media sosial, untuk mencari dan menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan guna mengatasi masalah yang ada. Keputusan untuk mengambil tindakan pencegahan dilakukan organisasi jika ancaman dari penggunaan media sosial sudah memberikan dampak serius terhadap organisasi dan Penggunaan media sosial dalam lingkup satuan penerangan mendukung pengambilan keputusan yang dilakukan pimpinan. Hal ini menunjukkan Satuan di lingkup Kodam V/Brawijaya berperan mengkaji dan menganalisis pemberitaan di media sosial, untuk mengambil tindakan terhadap ancaman yang timbul maupun mendukung pengambilan keputusan yang dilakukan pimpinan

b. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya prajurit yang menggunakan secara berlebihan yang dapat berimbas pada bidang tugasnya yang sebenarnya, karena tidak dapat dipungkiri pengaruh negatif dari media sosial tersebut mempengaruhi kualitas produktifitas prajurit di satuan, hal ini sejalan dengan pendapat bahwa meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya serta pola interaksi antarmanusia yang berubah akibat kehadiran komputer maupun telpon genggam (Ngafifi, 2014).

Hasil peneltian juga menunjukkan bahwa adanya kebijakan dalam penggunaan media sosial ini merupakan salah satu kontrol bagi personel institusi TNI AD untuk menggunakan media sosial adanya beberapa peristiwa/kejadian yang timbul akibat penyalahgunaan media sosial dikalangan prajurit dan keluarganya akibat tidak mengindahkan kebijakan yang dibuat. Secara umum, media sosial memberikan dampak yang positif bagi TNI dan Keluarganya yakni memberikan media komunikasi dan jaringan yang luas, cepat, mendapatkan wawasan dan pengembangan diri untuk beradaptasi dan bersosialisasi, namun disisi lain media sosial memberikan dampak negatif bagi para prajurit akibat mengabaikan kebijakan yang telah dibuat institusinya.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diperoleh beberapa temuan diantaranya Penggunaan media sosial mempermudah proses interaksi dan komunikasi guna mendukung kinerja satuan di lingkup Kodam V/Brawijaya, Penggunaan media sosial yang berlebihan mempengaruhi kualitas produktifitas prajurit di satuan, Kebijakan dari KASAD dalam penggunaan media sosial merupakan kontrol bagi personel institusi TNI AD untuk menggunakan media sosial dengan bijak Hasil tersebut menunjukkan Penggunaan media sosial mempermudah proses komunikasi dan interaksi namun jika berlebihan akan mempengaruhi kualitas produktifitas prajurit di satuan sehingga ada kebijakan kontrol dalam penggunaan media sosial

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat internal berupa jabatan dan pangkat terkait dengan hierarki yang terdapat dalam institusi TNI menemukan bahwa seorang pemimpin dapat memandang bahwa dengan penggunaan media sosial dia akan mendapatkan jaringan komando yang luas, cepat, mendapatkan wawasan dan pengembangan diri untuk beradaptasi dan bersosialisasi, dengan anggotanya. Namun fenomenanya terdapat pula pemimpin satuan tidak peduli dengan pemanfaatan media sosial oleh prajuritnya, padahal seorang perwira memiliki tanggung jawab besar terhadap anak buahnya sebagai seorang pemimpin.

Faktor penghambat eksternal selanjutnya adalah Intervensi organisasi dalam menyikapi perkembangan media sosial dikalangan prajurit, hasil penelitian menunjukkan adanya intervensi berupa kebijakan tidak akan berhasil jika tidak monitoring hingga kesatuan terbawah, hal ini menunjukkan intervensi dari organisasi TNI AD hanya berbentuk kebijakan tentang bagaimana bermedsos bagi seorang prajurit hal ini tentunya tidak akan berjalan efektif jika tanpa dilaksanakan dan dimonitor langsung oleh organisasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa masyarakat ke dalam

peradaban baru yaitu masyarakat digital. Melihat perkembangan tersebut, intervensi dari Satuan atas tidak hanya kebijakan dalam pembatasan penggunaan media sosial maupun mengedepankan sikap bijak dari setiap anggota pengguna media sosial ini tetapi diharapkan dapat mengelola opini di media sosial akibat dari berbagai kepentingan yang ada terutama yang menimbulkan disintegrasi bangsa agar tidak menjadi ajang saling menjatuhkan antar kelompok dengan menggunakan isu yang bersifat provokasi.

Hasil penelitian menunjukkan Penggunaan dan pemanfaatan media sosial di satuan terkendala dari kepemimpinan satuan dalam pemantauan pelaksanaannya, Pangkat dan jabatan bisa membatasi kegiatan prajurit yang mempunyai potensi dalam mengaplikasikan perannya di media sosial karena adanya etika yang harus dipatuhi, dan Adanya intervensi organisasi dalam penggunaan media sosial jika tidak diikuti dengan pelaksanaan dan monitoring hingga kesatuan bawah tidak akan berjalan efektif. Hasil di atas menunjukkan Penggunaan media sosial terkendala dari kepemimpinan satuan, terbatasnya kegiatan prajurit dari pangkat dan jabatan serta intervensi organisasi tidak berlanjut hingga kesatuan bawah tidak akan berjalan efektif

Secara keseluruhan dapat di jelaskan bahwa Peran prajurit di lingkup Kodam V/Brawijaya menyikapi kemajuan teknologi dalam bentuk media sosial memerlukan kemampuan khusus untuk berperan memantau informasi, sebagai pembagi informasi, proses mengkaji situasi ancaman dan melakukan keputusan untuk mengambil tindakan terhadap ancaman yang timbul yang kadang terkendala dari kepemimpinan satuan, terbatasnya kegiatan prajurit dari pangkat dan jabatan serta intervensi organisasi tidak berlanjut hingga kesatuan bawah tidak akan berjalan efektif

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

a. Kesimpulan

- 1) Peran prajurit dalam menyikapi penggunaan media sosial secara interpersonal memerlukan kemampuan khusus bagi prajurit dan keterlibatan pimpinan, selain itu Satuan Penerangan berperan memantau informasi yang beredar di media sosial serta sebagai pembagi informasi yang efektif dan efisien untuk meningkatkan citra TNI AD di mata masyarakat serta berperan mengkaji dan menganalisis pemberitaan di media sosial, untuk mengambil tindakan terhadap ancaman yang timbul maupun mendukung pengambilan keputusan yang dilakukan pimpinan
- 2) Faktor pendukung dan pendorong Peran Prajurit TNI AD Menyikapi Perkembangan Media Sosial Dalam Mendukung Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat meliputi:
 - a) Pendukung

Penggunaan media sosial mempermudah proses komunikasi dan interaksi namun jika berlebihan akan mempengaruhi kualitas produktifitas prajurit di satuan sehingga ada kebijakan kontrol dalam penggunaan media sosial
 - b) Penghambat

Penggunaan media sosial terkendala dari kepemimpinan satuan, terbatasnya kegiatan prajurit dari pangkat dan jabatan serta intervensi organisasi tidak berlanjut hingga kesatuan bawah tidak akan berjalan efektif

Dari hasil temuan tersebut dapat di jelaskan Peran prajurit di lingkup Kodam V/Brawijaya menyikapi kemajuan teknologi dalam bentuk media sosial memerlukan kemampuan khusus untuk berperan memantau informasi, sebagai pembagi informasi, proses mengkaji situasi ancaman dan melakukan keputusan untuk mengambil tindakan terhadap ancaman yang timbul yang kadang terkendala dari kepemimpinan satuan, terbatasnya kegiatan prajurit dari pangkat dan jabatan serta intervensi organisasi tidak berlanjut hingga kesatuan bawah tidak akan berjalan efektif

b. Rekomendasi Penelitian

Setelah menganalisis fenomena yang ditunjukkan Peran Prajurit TNI AD Menyikapi Perkembangan Media Sosial Dalam Mendukung Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat, maka perlu ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan sebagai saran konstruktif sebagai berikut.

1) Implikasi Teoritis

Hasil penelitian yang mengkaji masalah Peran Prajurit TNI AD Menyikapi Perkembangan Media Sosial Dalam Mendukung Tugas pokok Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat hasil penelitian menunjukkan bahwa peran seorang prajurit dalam menyikapi media sosial besifat impersonal dimana dan posisi peran itu akan menentukan harapan, bukan individunya atau berupa harapan untuk dapat menyikapi media sosial dari seorang prajurit kedepannya. Dalam hal peran berkaitan dengan perilaku kerja yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu dimana diwujudkan dengan perubahan perilaku dalam menyikapi media sosial, peran itu sulit dikendalikan akibat adanya kemudahan dalam berkomunikasi dengan media sosial bagi prajurit, tetapi peran dalam menyikapi perkembangan media sosial itu itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan perubahan perilaku utama. Peran dan pekerjaan tidak sama, seseorang prajurit dengan perkerjaan utama di bidang pertahanan sebagai satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran, dimana fenomena Peran prajurit satuan penerangan menyikapi kemajuan teknologi dalam bentuk media sosial memerlukan kemampuan khusus untuk berperan memantau informasi, sebagai pembagi informasi, proses mengkaji situasi ancaman dan melakukan keputusan untuk mengambil tindakan terhadap ancaman yang timbul.

Hasil diatas mendukung teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Peran Scott et.al (1981) dan dalam Kanfer (1987:197) menyebutkan aspek penting dari peran yaitu: Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu, Peran itu sulit dikendalikan – (*role clarity* dan *role ambiguity*), Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama dan Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran dan dalam penelitian yang dilakukan juga menemukan bahwa Peran prajurit satuan penerangan menyikapi kemajuan teknologi dalam bentuk media sosial memerlukan kemampuan khusus untuk berperan memantau informasi, sebagai pembagi informasi, proses mengkaji situasi ancaman dan melakukan **pengambilan keputusan** untuk mengambil tindakan terhadap ancaman yang timbul.

2) Implikasi Praktis

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, makaada beberapa saran yang dapat menjadi kontribusi praktis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Dalam mengantisipasi kemajuan teknologi khususnya mengenai penggunaan media sosial dalam komunikasinya hendaknya dilakukan kegiatan peningkata kemampuan berkomunikasi bagi para prajurit melalui pemberian kursus, workshop, maupun pengarahan tetang pemanfaatan media sosial hingga sampai ke tingkat satuan bawah.
- b. Untuk meminimalisir adanya informasi yang beredar di masyarakat yang bersifat menyudutkan TNI hendaknya mengintensifkan penggunaan media sosial di semua satuan serta memperhatikan kontinuitas dari media yang digunakan di satuan.

- c. Hendaknya organisasi komando atas TNI bukan hanya membuat kebijakan tentang bagaimana seorang prajurit menggunakan media sosial tetapi juga memonitor hingga ketingkat bawah pelaksanaan dari kebijakan tersebut.

6. Referensi

- Bauer, Jeffrey C. (2003). *Role Ambiguity and Role Clarity: A Comparison of Attitudes in Germany and the United States*. Dissertation, University of Cincinnati – Clermont.
- Biddle, B.J dan Thomas, E.J, 1966. Role Theory : *Concept and Research*. NewYork : Wiley.
- Brent, D. Ruben dan Lea P. Stewart. (2013). Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Brett van Niekerk, Manoj Maharaj, (2012). *Social Media and Information Conflict*. International Journal of Communication. University of KwaZulu-Natal.
- Davis, Kingsley, (1960). *Human Society*. The Mac Millan Company : Newyork
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi. Sosiologi Pendidikan, Jakarta:Erlangga.
- Edy Suhardono, (1998). *Teori peran: konsep, derivasi dan implikasinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). Ilmu, teori dan filsafat *komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Gibson, Ivancevich, Donnelly. (1996). Organisasi, Perilaku, Struktur, Proses. Bina. Rupa Aksara. Jakarta.
- Gillin, J.L dan J.P. Gillin, 1954., Cultural Sociology. New York: The Me Millan Co.
<https://doi.org/10.1080/14702436.2016.1155412>
- Kanfer, R (1987). *Task-specific motivation: An integrative approach to issues of measurement, mechanisms, processes, and determinants*. Journal of Social and Clinical Psychology, 5, 237-264.
- Koenig, Samuel. 1957 Mand and Mand Society, The Basic Teaching of Sosiologi. New York: Barner,Noble.
- Ledingham, J. A. & Bruning, S. D. (Eds.) (2000). *Public Relations as Relationship Management: A Relational Approach to Public Relations*. Hillsdale,NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Mac Iver, R. M. & Charles H. 1957. Society An Introducing Analysis. London : Macmillan & co ltd.

Maria Helman, Eva Karin dan Wagsson (2016) EU Armed Forces' Use of Social Media in Areas of Deployment.

Merton, Robert K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.

Miles, M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook* Edition 3.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung

Muhammad, Arni . (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sarwono, Sarlito (1995). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta : Grasindo